

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap negara selalu mengharapkan bangsanya tumbuh maju dan berkembang pesat, dan untuk mewujudkan keinginan tersebut maka bisa dicapai melalui dunia pendidikan. Di Indonesia cita-cita bangsa tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah ditegaskan negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah persaingan zaman. Pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menjabarkan isi dari Undang-Undang tersebut tujuan pertamanya adalah dengan melahirkan generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melahirkan generasi tersebut diperlukan rancangan sistem pendidikan yang mengarah kepada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Sejalan dengan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Dalam koran online Pikiran Rakyat (2012) pada hari Rabu, 02 Mei 2012 lalu bangsa Indonesia telah memperingati Hari Pendidikan Nasional. Tema sentral Hardiknas tahun 2012 yang disampaikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, adalah “Bangkitnya Generasi Emas”. Sambutan yang telah diberikan oleh menteri pendidikan Profesor Muhammad Nuh dengan tema utamanya perlu kita apresiasi dan renungi makna di balik “Generasi Emas” tersebut. Emas yang dinilai berharga tentu tidak akan bermanfaat manakala ia hanya terpajang tanpa ada kontribusi nyata bagi masyarakat. Nuh (2012) menjelaskan karakteristik generasi emas sebagai berikut:

Generasi emas tentunya generasi yang berkualitas. Generasi atau penerus bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, yang cerdas serta memiliki komprehensif dengan kriteria antara lain produktif, inovatif, kreatif, mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain di dunia serta mampu membawa bangsa dan negaranya ke arah yang lebih baik. Mereka adalah generasi yang mampu menjadi solusi bagi setiap kemelut bangsa.

Pendapat Nuh tersebut sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang menginginkan bangsanya tumbuh besar dengan memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun masalah yang menimpa bangsa ini jika rakyatnya memiliki keyakinan yang kuat kepada Yang Maha Menguasai Kehidupan, maka masalah tersebut tidak akan berarti.

Sejalan dengan pemaparan Nuh, jauh dari sebelumnya Musyaffa' (2004) berpendapat “bahwa generasi emas mampu mewujudkan suatu negara yang baik dan senantiasa ada dalam *magfiroh* Allah Swt. Masyarakat *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur* akan terwujud selama masyarakatnya sendiri memiliki keinginan untuk mengubah diri sendiri, khususnya dalam mempelajari Ilmu Agama”. Agama menjadi benteng dari masuknya berbagai macam budaya yang dapat merusak bangsa ini. Namun sangat disayangkan fenomena yang terjadi saat ini, bahwa nilai-nilai ajaran Islam luar biasa terkikis dan terpisah dari kehidupan umat Islam sendiri, remaja melakukan kemaksiatan, para tokoh politik korupsi dan sebagainya, dan penyebab utamanya adalah “Krisis Identitas Sebagai Seorang Muslim”. Dampak dari jauhnya umat kepada agama adalah munculnya krisis moral, krisis ekonomi, krisis sosial, politik dan budaya. Sehingga membuat Indonesia menjadi bangsa yang terpuruk dimata dunia. Oleh karena itu perlu ada strategi yang tepat dan sistematis bagi para pemimpin agama, *kiyai, da'i*, dosen dan guru agama untuk menyerukan ajaran agama secara menyeluruh dengan basis pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah yang bersifat *Rahmatan lil 'Alamin*.

Untuk melahirkan generasi emas, maka perlu membentuknya dari sejak kecil, terutama pada masa remaja, karena ketika remaja menjauh dari ajaran agama Islam, maka ia semakin tidak memiliki identitas. Semakin jauh remaja terhadap agama maka moral remaja akan semakin rusak, semakin tidak memiliki identitas sebagai muslim, maka ia lemah jiwa dari hakikat ilmu pengetahuan,

maka tidak mungkin ia mampu berkompetisi baik regional maupun internasional serta mudah terjajah oleh bangsa-bangsa yang menginginkan kehancuran Islam.

Kejayaan Islam pernah berhasil diraih oleh kalangan remaja pada zaman Nabi bahkan kemerdekaan Indonesiapun tidak lepas dari perjuangan remaja atau kaum muda saat itu. Namun apa jadinya jika remaja lemah secara fisik, mental dan spiritual .

Menurut salah satu pakar psikologi, ‘remaja adalah peserta didik yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Selain itu, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Hurlock dalam Imaduddin, 2010, hlm. 2). Hurlock menjelaskan masa remaja adalah peralihan dari masa yang belum stabil kepada masa yang stabil secara emosi, fisik, intelektual dan pengetahuan-pengetahuan.

Saat ini kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama orang dewasa. Pada masa anak-anak mereka menerima begitu saja ajaran yang diberikan, namun pada masa remaja mereka akan lebih kritis terhadap ajaran yang dianutnya. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pikir yang abstrak, logik, dan kritik mulai berkembang, keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan dan konflik batin. Keadaan ini menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup, remaja memerlukan kawan setia atau pembimbing yang mampu menampung keluhan-keluhannya, mendorong, dan memberi petunjuk kepada jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Potensi remaja yang besar jika diarahkan secara baik maka dapat melahirkan remaja yang memiliki kekuatan spirualitas yang tinggi. Namun ada beberapa masalah yang sering muncul pada remaja, beberapa permasalahan keagamaan yang timbul pada masa remaja adalah bersikap negatif, pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau, penghayatan rohaniyahnya cenderung skeptis (diliputi was-was), sehinga menimbang-nimbang, malas-malasan dalam melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini, remaja menjadi rentan,

mudah kehilangan arah tujuan hidupnya, mudah terombang-ambing sehingga hal tersebut sangat memungkinkan remaja berperilaku menyimpang (Makmun, 2007: hlm. 109-110)

Terkait dengan masalah-masalah remaja (dalam hal ini para siswa). Yusuf (2007, hlm. 25) telah melakukan penelitian terhadap beberapa siswa SMK di Jawa Barat pada tahun 1997. Temuan penelitian tersebut mengidentifikasikan beberapa masalah siswa, salah satunya yang berkaitan dengan masalah pribadi dalam hal religiusitas, yaitu kurang motivasi untuk mempelajari agama, kurang memahami agama sebagai pedoman hidup, kurang menyadari bahwa setiap perbuatan manusia diawasi Allah SWT, masih merasa malas untuk melaksanakan shalat, serta kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.

Jika seorang remaja tidak dibimbing oleh agama dari sejak kecil, maka akan melahirkan remaja yang memiliki banyak masalah dalam hidupnya, keluarga adalah madrasah pertama yang membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhannya, bagaimana melakukan perintahnya dan menjauhi berbagai macam larangannya. Jika orangtua sudah menanamkan hal ini sejak kecil maka anak akan lebih stabil dan selalu merasa dekat dengan yang maha menciptaka dirinya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang di masyarakat luas sering muncul juga istilah STMJ (Sholat Terus Maksiat Jalan), istilah ini ditujukan kepada individu yang tetap melaksanakan ibadah, namun juga tetap melakukan maksiat atau hal-hal yang dilarangan oleh agama. Ada fenomena orang yang sering menghafalkan Al Quran tetapi menyelingkuhi istrinya, orang yang rajin shalat lima waktunya dimesjid masih sering marah-marah kepada sesamanya, santri berkelahi, ustadz melakukan perbuatan asusila sehingga muncul juga pertanyaan mengapa berada di lingkungan pesantren tapi masih memiliki akhlak yang buruk. seperti tidak jujur, sering membicarakan keburukan orang lain dan menganggap diri lebih baik. Padahal beberapa penelitian mengenai keagamaan, menyatakan bahwa religiusitas (internalisasi nilai-nilai agama) yang terdiri dari kesadaran beragama (*religious consiouness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*) (Subandi, 2013). Laird, dkk (2011: hlm. 75-78) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang lebih tinggi dapat menurunkan kontrol diri yang rendah dan menurunkan antisosial, serta dapat mengurangi perilaku

melanggar aturan. Pendapat yang disampaikan oleh Laird tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, bagaimana sesungguhnya religiusitas yang perlu dimiliki oleh seorang manusia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut Rahmat (2012) berpendapat bahwa tidak diragukan lagi bahwa setiap manusia adanya kebutuhan terhadap agama. Karena manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah kecenderungan terhadap agama. Dengan agama hidup seseorang akan terarah dan terbimbing dengan baik, karena ia memahami hukum-hukum, nilai-nilai serta aturan-aturan dalam kehidupannya.

Hal senada disampaikan oleh pakar yang lain yaitu, Jika remaja dapat melewati perkembangan religiusitas dengan baik maka remaja akan memperoleh dampak positif dari religiusitas (Laird dkk 2011; Hardy dkk 2013; Bartkowski & Xu 2007), akan tetapi jika remaja tidak dapat melewati perkembangan religiusitas dengan baik, maka remaja akan merasakan suasana batin yang terombang-ambing (*storm and stress*) (Subandi, 2013).

Beberapa penelitian mengungkapkan dampak positif religiusitas terhadap remaja yaitu perkembangan agama pada remaja berkaitan positif dengan partisipasi di berbagai aktivitas sebagai warga negara, aktif dalam organisasi keagamaan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah khususnya yang dapat menambah keimanan dan ketaqwaan (Rohis), dan mempunyai hubungan negatif dengan penggunaan alkohol serta obat-obatan terlarang (Keretes dalam Santrock, 2007). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Bartkowski & Xu (2007: hlm. 32), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara unsur-unsur dalam religiusitas dengan menurunnya penggunaan narkoba. Agama akan membentengi seseorang dari melakukan perbuatan dosa, oleh karena itu tidak ada orang yang ke masjid untuk meminum Alkohol atau bermain judi, pasti orang yang bermain judi akan memilih tempat-tempat sunyi dan jauh dari keramaian. Namun, jika remaja merasakan keragu-raguan, bimbang dan konflik dalam beragama (*religious doubt and conflict*) maka remaja akan mudah merasakan kemelut batin yang terombang-ambing dan mudah tergoda oleh bisikan-bisikan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada perbuatan yang dilarang oleh agama.

Selain itu, perkembangan religiusitas pada remaja sangat berpengaruh dengan faktor sosial, yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan (Rahmat, 2012). Sehingga lingkungan yang agamis, pola asuh orang tua yang berlandaskan keagamaan, mempengaruhi tingkat religiusitas pada remaja. Oleh karena itu remaja yang tinggal dilingkungan pesantren, rata-rata bisa mengaji Al Quran, bisa menjadi imam sholat, bisa adzan dan memiliki Akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan lingkungan lainnya.

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang memiliki komitmen kuat dalam melaksanakan ajaran agama (seperti shalat, berdoa, tafakur, dan berdzikir). Lebih memiliki penyesuaian psikologis dibandingkan dengan orang yang kurang taat beragama. Orang yang memiliki ketatan terhadap agama hidupnya akan dinaungi oleh kedamaian, hatinya akan Allah bimbing dan tentramkan dari permasalahan-permasalahan yang sedang menghimpitnya. Orang yang taat beragama cenderung memiliki kepuasan dalam hidupnya, khususnya kepuasan dalam hal duniawi, terhindar dari *strees* psikologis yang dapat merusak mental, menjauhi sikap permusuhan, sangat optimis dan pengendalian dirinya, dapat mengatasi *stress* sehingga terhindar dari depresi, memiliki kompetensi psikososial, memiliki perasaan berharga, dan tidak mudah cemas (Yusuf, 2007, hlm. 22-23).

Untuk mewujudkan generasi yang mampu memiliki keimanan dan ketaqwaan tidak cukup hanya dirumah, dipesantren ataupun ditempat-tempat pengajian lainnya, anak yang bersekolah lebih cenderung dekat dengan guru dan akan mendengarkan apapun yang diperintahkan oleh gurunya. Terutama bimbingan yang mampu diberikan oleh konselor sekolah sebagai garda terdepan pada permasalahan yang dialami oleh remaja.

Walgito (1980, hlm. 43) berpendapat bahwa salah satu bagian dari usaha pendidikan ialah adanya bimbingan konseling, di mana bimbingan dan konseling tersebut memiliki peranan yang besar. Bimbingan dan konseling di Indonesia semakin dikembangkan terutama di Sekolah Menengah Kejuruan, Karena pada

jenjang tersebut terdiri atas kaum muda yang masih sangat rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Siswa-siswi SMK menurut perkembangan psikis dan fisiknya adalah dalam fase pubertas yakni fase persiapan dan transisi kearah kedewasaan.

Hal ini karena kehidupan manusia mengenal fase-fase yang dilalui oleh setiap manusia, mulai dari fase kanak-kanak sampai fase sudah berumur tua. Dari fase remaja sampai fase dewasapun akan mengalami banyak perubahan-perubahan. Winkel (1997, hlm. 67) menyebutkan rangkaian fase-fase itu meliputi fase kanak-kanak, fase anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase tua. Semakin tinggi fase kehidupan seseorang, semakin kurang dibutuhkannya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu disekolah diberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh remaja.

Dari permasalahan dan tuntutan yang sedemikian penting, maka untuk mencetak generasi emas masa depan diperlukan intitusi-institusi pendidikan yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan dan konsekuensi-konsekuensi diatas. Faktor penentu keberhasilan pendidikan tidak bisa lepas dari empat unsur berikut yaitu kemampuan siswa, guru yang professional, fasilitas sekolah, dan sentuhan-sentuhan manajemen, khususnya pada aspek model penyelenggaraan pendidikan ataupun dengan sentuhan manajemen dengan membuat model penyelenggaraan pendidikan yang inovatif seperti pembelajaran *full day*, *boarding school*, kelas Internasional, program akselerasi, dan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik (Johar, 2011).

Johar (2011) mengatakan bahwa ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah), dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama atau dikenal juga dengan istilah sekolah semi pesantren. Para murid mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang atau sore di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan

pengawasan para guru pembimbing yang biasa disebut mudaris atau musyrif dan lain-lain.

Johar (2011) berpendapat pula bahwa kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman ini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan modern saat ini banyak mengikis tata nilai sosial sehingga banyak terjadi perubahan-perubahan dan norma-norma ketidaksopanan dalam masyarakat. Lingkungan sosial kini telah banyak berubah bukan hanya dikota-kota besar namun juga perkampungan. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif dan banyak membawa pengaruh buruk terhadap perilaku dan sikap sehari-hari generasi muda.

Sekolah *boarding school* diyakini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman baik terhadap perkembangan sosial, intelektual dan spiritual. Sekolah yang berbasis *boarding school* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya, anak didik bisa belajar lebih mandiri, fokus, maksimal dan terarahkan selama berada di lingkungan sekolah dan asrama. Keunggulan lainnya adalah anak didik bisa belajar ilmu agama lebih baik dengan bimbingan para ustadz atau mudaris (pendamping santri). Selain itu keteladanan dapat mereka saksikan langsung di lingkungan sekolah. Sehingga, pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal.

Boarding school memiliki sistem terpadu antara kurikulum sekolah formal dan kurikulum lokal atau pesantren, dengan mengusung nilai-nilai keagamaan disekolah, *boarding school* diharapkan mampu meredam kenakalan peserta didiknya. Sehingga peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tawuran, *freesex*, menonton video porno, tayangan film atau sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

Sejalan dengan konsep *boarding school* dalam menghadapi arus globalisasi yang dapat menggerus dan membawa nilai-nilai baru sekaligus menghanyutkan sampah-sampah moral, dunia pendidikan harus berbenah diri agar dapat menjadi wahana yang dapat membimbing peserta didik untuk berkembang bersama nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya (Muslimin, 2009). Dahlan (2003, hlm. 15) berpendapat bahwa pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai baru tersebut kemudian mendorongnya untuk terwujudnya dan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia.

Nilai-nilai abadi yang sesuai dengan fitrah insaniah yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, sebab, fitrah manusia adalah makhluk beragama. Fitrahnya manusia adalah makhluk beragama, namun orangtuanya yang menjadikan ia Islam, Nasrani atau majusi bahkan samapai tidak memiliki agama apapun. Yusuf & Nurihsan (2005, hlm. 135) menjelaskan bahwa secara hakiki, manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya. Sekalipun orang beranggapan bahwa Atheis adalah orang yang tidak memiliki agama, namun ia pasti punya sesuatu yang diyakininya diluar dari kekuatan yang dimiliki dirinya. Oleh karena itu hati kita akan merasa hampa dan kosong jika tidak pernah diisi dengan Agama.

Hal ini Allahabadikan dalam Al Quran, dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah QS. Al'Araf: 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
 غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup dan tinggal, terutama lingkungan keluarga. Apabila orangtuanya mendidik dan memperkenalkan agama dengan baik serta mencontohkan tata cara ibadah maka anak tersebut akan tumbuh dengan keyakinan agama yang baik pula, namun sebaliknya, jika orangtua tidak pernah mengajarkan agama maka anak pun akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak akan mengenal agamanya. Dan bisa dikatakan apabila kondisi lingkungan tersebut kondusif, maka anak itu berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul kariimah*). Dan apabila bersikap sebaliknya atau masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya tidak akan baik, dan hanya mengikuti hawa nafsu.

Hubungan manusia dengan Allah SWT dapat dicapai secara teratur salah satunya melalui ibadahnya kepada Allah SWT. Ibadah oleh Glock dan Stark (dalam Djamaludin & Suroso, 2008, hlm. 77), diposisikan pada lima dimensi religiusitas, yaitu: (1) *religious belief (the ideological dimension)*, (2) *religious practice (the ritual dimension)*, (3) *religious feeling (the experiential dimension)*, (4) *religious knowledge (the intellectual dimension)*, dan (5) *religious effect (the consequential dimension)*.

Menurut Glock dan Stark (dalam Djamaludin & Suroso, 2008, hlm. 77), mengatakan bahwa terdapat 5 dimensi dalam religiusitas, antara lain:

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal *dogmatic* dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Allah SWT, meyakini adanya malaikat meyakini nabi dan rasul Allah, meyakini surga dan neraka dan meyakini adanya hari kiamat.
- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang

lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain.

- 3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* atau bisa disebut pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Allah SWT, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Allah SWT, dan merasa shalatnya khusus dan menghambakan diri hanya kepada Allah dan sebagainya.
- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya, paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, hukum-hukum, perintah-perintah dan larangan-larangan dalam Agama.
- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya dan berkata jujur.

Glock dan Stark juga mengatakan bahwa jika seseorang sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya, semestinya ia akan memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif yang dilarang agamanya dibandingkan mereka yang tidak mengamalkan nilai-nilai agamanya Glock dan Stark (dalam Djamaludin & Suroso, 2008, hlm. 77).

Sejalan dengan konsep *boarding school* yang memiliki tingkat kondusifitas tinggi untuk menciptakan lingkungan religiusitas, seharusnya mampu melahirkan generasi emas yang dimaksudkan oleh Undang-Undang dan pendapat dari Nuh agama mampu menjaga seseorang dan membimbingnya untuk melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat, serta dengan agama maka akan terlahir sikap dan perilaku *akhlakul kariimah* yang merupakan muara dan inti dari beragama.

SMK Daarut Tauhiid (DT) merupakan SMK *boarding school* yang pertama di kota Bandung dan menjadi salah satu model percontohan untuk sekolah kejuruan *boarding school* lainnya. Selain itu sekolah ini memiliki kurikulum

perpaduan antara sekolah formal yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum khas pesantren DT, kegiatan-kegiatan bernuansa religius di sekolah inipun sangat kental, sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai kehidupan religiusitas peserta didik dan implikasi terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang **“Kecenderungan Religiusitas Siswa SMK *Boarding School*” (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas X di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2015/2016).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah yang dipaparkan di atas memfokuskan pada upaya peneliti untuk meneliti kecenderungan religiusitas siswa. Agar diperoleh arah dan fokus dalam ruangan penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalahnya secara jelas sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan (*Religious Belief*): yakin Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak diibadahi, meyakini adanya malaikat Allah, Meyakini Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa risalah, Meyakini Kitab Allah sebagai petunjuk dan meyakini adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan.
- 2) Dimensi Ibadah (*Religious Practice*): melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di mesjid, shalat tahajud, shalat sunat rawatib, sunat dhuha, berdzikir dan berdoa setelah shalat, shalat-shalat sunat lainnya, seperti: shalat tahajud dan shalat dhuha, shaum senin-kamis, saum daud, saum ayamul bidh (pertengahan bulan hijriah) zakat, infaq dan shadaqoh, tilawah Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah SWT.
- 3) Dimensi Eksperiensial (*Religious Feeling*): perasaan diri dekat dengan Allah, Perasaan doa-doanya sering terkabul, merasa tentram karena menuhankan kepada Allah, merasakan tawakal secara positif dan khusus pada saat melaksanakan shalat.
- 4) Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge*): pengetahuan tentang isi Al Quran, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus diimani, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus dilaksanakan (rukun

Islam), pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, pengetahuan tentang sejarah Islam.

- 5) Domain Akhlak (*Religious Effect*): suka menolong dan kerja sama, suka berderma (bersedekah), menegakkan keadilan dan kebenaran, menjaga lingkungan hidup, dan berlaku jujur.

Fenomena yang digambarkan pada latar belakang masalah mengantarkan pada pentingnya meneliti tentang religiusitas pada siswa SMK *Boarding school*.

Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Bagaimanakah kecenderungan religiusitas siswa kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimanakah kecenderungan religiusitas siswa Laki-laki kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016?
- 3) Bagaimanakah kecenderungan religiusitas siswa Perempuan kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016?
- 4) Bagaimana implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari kecenderungan religiusitas siswa kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran profil religiusitas siswa kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui.

- 1) Gambaran kecenderungan religiusitas siswa laki-laki kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016.
- 2) Gambaran kecenderungan religiusitas siswa perempuan kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016.
- 3) Merekomendasikan implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari kecenderungan religiusitas siswa kelas X SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Tahun Ajaran 2015/2016?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif khusus di bawah ini.

1) Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini memberikan kontribusi kajian ilmiah berkaitan dengan kecenderungan religiusitas siswa.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Konselor di sekolah, menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menggunakan pendekatan religius dalam menangani permasalahan di *boarding school*.
- b) Bagi Mudaris/mudarissah (wali siswa di asrama), mampu menangani permasalahan siswa secara tepat dan memberikan penanganan sesuai dengan latar belakang dan permasalahan siswa.
- c) *Boarding School*, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengelola sekolah SMK dalam mengembangkan model sekolah yang berbasis pengembangan keagamaan.
- d) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dapat menjadi tambahan referensi konseptual dan praktek tentang program untuk mengembangkan religiusitas siswa smk *boarding school*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang mengungkapkan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang mengungkapkan Konsep Dasar Religiusitas, Konsep Dasar *Boarding School*, Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling, Bimbingan untuk mengembangkan Religiusitas Siswa, temuan-temuan penelitian terdahulu, dan posisi teoritis peneliti.

Bab III Metode Penelitian yang mengungkapkan tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan yang mengungkapkan tentang Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Rancangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan untuk mengembangkan Religiusitas Siswa SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi untuk Guru BK, Rekomendasi untuk Mudaris/Mudarisah, Rekomendasi untuk Peneliti selanjutnya dan Rekomendasi untuk Program Bimbingan dan Konseling.